

ANALISIS FILM PENGABDI SETAN (2017) BERDASARKAN TEORI SINEMATOGRAFI BLAIN BROWN

ANALYSIS OF SERVANT SATAN FILM (2017) BASED ON THE BLAIN BROWN CINEMATOGRAPHY THEORY

Jenifer Ivana¹, Soni Sadono², Sigit Kusumanugraha³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

jeniferivana@student.telkomuniversity.ac.id, sonisadono@telkomuniversity.ac.id,
sigitkus@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Film menjadi sebuah sarana hiburan, komunikasi, investasi, dan sampai menjadi sarana penelitian ilmiah. Salah satu genre yang populer di Indonesia adalah Film bergenre horor, film genre horor Indonesia yang mendapatkan respon baik dari penonton dan mendapatkan banyak penghargaan adalah Pengabdi Setan 2017. Menurut Blain Brown sinematografi adalah bahasa yang di dalamnya terdapat kosa kata bahasa tentang lensa, komposisi, desain visual pencahayaan, kontrol gambar, kesinambungan, pergerakan, dan sudut pandang. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi teknik sinematografi *the frame, light&color*, dan *movement* pada pengambilan gambar film Pengabdi Setan 2017. Proses analisis terdiri dari beberapa tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisa terhadap data yang diperoleh bahwa film Pengabdi Setan 2017 menggunakan pengambilan gambar *wide shot, full shot, medium close-up, extreme close-up, establishing shot* yang sering digunakan untuk menciptakan kedekatan emosi karakter kepada penonton. Selanjutnya, pencahayaan yang dipakai pada film Pengabdi Setan 2017 yaitu, *back light, soft light, top light, dan low key* memberikan kesan suram dan misterius yang merupakan hal utama pada film genre horor, didukung dengan warna film yang dominan warna kecoklatan dan biru gelap untuk memberikan suasana tekanan, suram, dan mencekam. Pergerakan kamera pada film Pengabdi Setan 2017 menggunakan teknik *zoom in, panning, tilt, dan still* untuk mendukung terciptanya suasana kepada penonton yaitu, dramatis dan tegang.

Kata Kunci : Film, Sinematografi, Pengabdi Setan 2017, Blain Brown.

Abstract: Film is a means of entertainment, communication, investment, and even a means of scientific research. One of the popular genres in Indonesia is the horror film genre, an Indonesian horror film genre that has received a good response from the audience and received many awards, namely Pengabdi Setan 2017. According to Blain Brown, cinematography is a language in which there are vocabulary words about lens,

composition, design. lighting visuals, image control, continuity, movement, and angle of view. The purpose of this study was to identify the cinematographic techniques of the frame, light & color, and movement in shooting Pengabdi Setan 2017 film. The analysis process consists of several stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the analysis of the data obtained, Pengabdi Setan 2017 film uses wide shots, full shots, medium close-ups, extreme close-ups, establishing shots which are often used to create a character's emotional closeness to the audience. Furthermore, the lighting used in the Pengabdi Setan 2017 film, namely, back light, soft light, toppe, and low key gives a gloomy and mysterious impression which is the main thing in horror genre films, supported by the dominant film colors brownish and dark blue to give atmosphere of pressure, gloomy, and tense. Camera movement in the Pengabdi Setan 2017 film uses zoom in, panning, tilt and still techniques to support the creation of an atmosphere for the audience, namely, dramatic and tense.

Keywords: *Film, Cinematography, Pengabdi Setan 2017, Blain Brown.*

PENDAHULUAN

Dari awal kehadiran film, film menjadi sebuah sarana hiburan, komunikasi, investasi, dan sampai menjadi sarana penelitian ilmiah. Perkembangan zaman membuat film mengalami perubahan pada genre film yang semakin beragam. Kondisi dunia film di Indonesia sempat mengalami masa naik dan turun, namun pada tahun 2000-an film di Indonesia perlahan bersinar salah satunya, Ada Apa Dengan Cinta?, Petualangan Sherina, Jelangkung, Pengabdi Setan, Dilan 1990 terus mendapatkan respon positif dari masyarakat Indonesia.

Salah satu genre yang populer di Indonesia adalah Film bergenre horor. Genre Horor bukan suatu genre film yang baru di Indonesia, genre ini memiliki perjalanan yang panjang di Indonesia, pada tahun 1980-an genre horor mengalami penurunan karena sebagian besar formula dalam film genre horor di Indonesia pasti mengandung unsur seks. Genre horor merupakan film yang ingin menyampaikan rasa takut kepada penonton.

Salah satu film horor Indonesia yang mendapatkan respon baik dari penonton dan mendapatkan banyak penghargaan adalah Pengabdi Setan 2017. Film "Pengabdi Setan 2017" adalah sebuah film horor yang disutradarai oleh Joko Anwar dan telah memenangkan banyak penghargaan, beberapa penghargaan

termasuk dalam nominasi film terbaik, sutradara terbaik, dan penulis skenario adaptasi terbaik. Film Pengabdi Setan berhasil memperoleh jumlah penonton 4.206.103 diakhir penayangannya, karena hal tersebut film ini sampai ditayangkan di negara Malaysia, Singapura, dan sampai ke Amerika Serikat. Pencapaian yang telah di dapatkan Pengabdi Setan 2017 menandakan bahwa film ini memiliki unsur-unsur sinematografi yang baik dan jalan cerita yang dapat menarik perhatian banyak orang.

Pada tahun 1980 Sisworo Gautama Putra telah menciptakan film Pengabdi Setan, namun pada tahun tersebut tentunya masih ada beberapa kekurangan dalam sisi sinematografi, yaitu masih belum ada *color grading*, masih menggunakan seluloid film, format film VHS dan dalam mengedarkan film masih memakai DVD. Kehadiran film Pengabdi Setan pada tahun 2017 merupakan remake dari film Pengabdi Setan 1980 namun, film Pengabdi Setan 2017 pengemasan plot yang berbeda dari film sebelumnya.

Film Pengabdi Setan 2017 tentunya memiliki unsur sinematografi yang dimasukan agar dapat menyajikann film yang tidak membosankan karena penonton dapat masuk dalam jalan cerita yang ingin disampaikan. Sinematografi merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang cara menangkap dan menggabungkan gambar menjadi rangkaian gambar yang bercerita. Sinematografi adalah bahasa yang di dalamnya terdapat kosa kata bahasa tentang lensa, komposisi, desain visual pencahayaan, kontrol gambar, kesinambungan, pergerakan, dan sudut pandang, yang mana “puisi” dapat dibuat dengan bahasa tersebut (Brown : 2012).

Dari uraian tersebut menjadi latar belakang penelitian yang berjudul “Analisis Film Pengabdi Setan 2017 Berdasarkan Teori Sinematografi Blain Brown” dengan membawa perubahan baik bagi sejarah genre horor film Indonesia karena mendapatkan begitu banyak penghargaan dan pengakuan dari negara luar, serta menjadi salah satu film yang mendorong perkembangan dunia film Indonesia dari

sisi unsur sinematografi yang dimasukkan pada film Pengabdi Setan 2017 dengan diteliti menggunakan teori sinematografi Blain Brown, sosok sinematografer yang telah diakui dalam karya-karyanya dan menjadi sebuah kiblat dari teori sinematografi.

Dari apa yang telah diuraikan dapat ditarik rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana analisis pengambilan gambar pada film Pengabdi Setan (2017) ditinjau dari teknik sinematografi menurut teori Blain Brown?

TUJUAN PENELITIAN

Dengan tujuan ingin dicapai oleh penulis adalah dapat mengidentifikasi aspek pengambilan gambar sinematografi pada film Pengabdi Setan (2017) menggunakan teori Blain Brown agar dapat diimplementasikan untuk karya film selanjutnya.

Landasan Teori

Penelitian ini akan menganalisis teknik *the frame, light&color, movement* pada film Pengabdi Setan (2017) menggunakan teori sinematografi Blain Brown dan delapan scene ditinjau dari perkembangan cerita pada film Pengabdi Setan (2017).

Teori Sinematografi

Membuat sebuah film, tidak hanya merekam setiap adegan melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil, seperti jarak ketinggian sudut, lama pengambilan, dan lain-lain. Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu Cinematography yang berasal dari bahasa Latin *Kinema* (gambar) dan *Graphoo* (menulis). Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan

menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau dapat mengemban cerita (Frost, 2009: 8).

Teori Sinematografi Blain Brown

Sinematografi pada buku yang berjudul “Cinematography : Theory and Practice” yang ditulis oleh Blain Brown yang merupakan sosok yang tidak asing dalam dunia sinematografi, pada bukunya menjelaskan mengenai aspek-aspek dalam sinematografi. Dalam teorinya, terdapat penjabaran secara terinci mengenai tujuh aspek dalam sinematografi. Karena hal tersebut, menjadikan teori dari Blain Brown menjadi dasar mengenai Teori Sinematografi.

1. *The Frame* merupakan hal penting dalam sebuah film karena , penonton mendapatkan informasi mengenai lokasi kejadian, situasi, dan karakter dalam suatu kejadian didalam film yang ditonton. Teknik tersebut dibagi sebagai berikut, *wide shot, establishing shot, full shot, two shot, medium shot, close-up (medium close-up, choker, big head close-up, extreme close-up), over-the-sholder, cutaways, reaction shot, inserts, connecting shot, pickups, transitional shot.*
2. *The lens* seperti mata manusia, lensa kamera juga mampu memberikan efek kedalaman, ukuran, serta dimensi suatu objek atau ruang.
3. *Light and Color* memilki peran penting karena dapat membangun suasana dan bahasa visual untuk menyapaikan cerita. Teknik pencahayaan terbagi menjadi *key light, fill light, backlight, kicker, sidelight, topper, hard light, soft light, ambient light, practicals, upstage, high key, low key, bounce light, available light, motivated light.*
4. *Texture* adalah teknik perkembangan cerita pada film.
5. *Movement* merupakan pergerakan kamera mempengaruhi sudut, kemiringan, ketinggian, serta jarak yang selalu berubah-ubah.

Pergerakan kamera dibagi menjadi *zooming (in/out)*, *panning (left/right)*, *tilt*, *dolly (in/out)*, *crane*, *move (in/out)*, *punch-in*.

6. *Point-of-View* membuat kamera melihat sesuatu dengan cara yang sama dengan apa yang dilihat karakter.

Teori Film

Film merupakan medium untuk komunikasi visual yang dapat membuat emosi penonton ikut dalam cerita. Menurut Himawan Pratista (2017:23) Film secara umum dibagi dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah rangkaian materi atau bahan yang akan diolah pada film, sedangkan unsur sinematik adalah teknis dalam pengolahan film, dengan demikian kedua unsur ini sangat penting dalam pembuatan film.

Jenis Film

1. Film dokumenter adalah film yang menyajikan fakta dan bisa juga merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi. Mendapatkan sebuah otentitas peristiwa, film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang menggunakan efek visual.
2. Film fiksi berada ditengah dua sisi, nyata dan abstrak. Film fiksi dari sisi cerita, film fiksi memiliki konsep pengadeganan yang dirancang sejak awal. Secara struktur, film fiksi memiliki karakter pada setiap tokoh, konflik, dan pengembangan cerita yang jelas.
3. Film eksperimental adalah film yang tidak memiliki plot, namun memiliki struktur. Sineas yang membuat film eksperimental mengeksplorasi berbagai medium, gagasan, ide, emosi, dan pengalaman batin sehingga terkadang film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan sulit dipahami.

Genre Film

1. Film aksi (*action*) adalah film yang dominan dengan adegan perkelahian sehingga plot pun terkadang dipaksa agar adegan perkelahian muncul sesering mungkin.
2. Film bencana merupakan film yang mengangkat jalan cerita pada film yang berhubungan dengan musibah dengan skala besar maupun kecil yang dapat mengancam banyak jiwa.
3. Film biografi adalah film yang didalamnya menceritakan kisah nyata kehidupan dari seseorang berpengaruh pada masa lalu maupun masa kini, mulai dari suka duka perjalanan hidup tokoh sehingga menjadi orang yang berpengaruh.
4. Film dokudrama adalah film yang mengangkat peristiwa bersejarah atau peristiwa penting yang pernah terjadi.
5. Film fantasi merupakan film yang ingin membawa penonton masuk ke dalam dunia imajinasi.
6. Genre fiksi ilmiah adalah film yang menampilkan rekayasa ilmu pengetahuan jika diterapkan dalam kehidupan manusia.
7. Genre horor merupakan genre film yang bertujuan untuk menyampaikan rasa takut, kejutan, serta teror kepada penonton. Pada *Dark Dreams : A Psychological History of the Modern Horror Film* yang ditulis oleh Charles Derry membagi *genre* horor yaitu, *Horror of personality* (Horor Psikologis), *Horror of Armageddon* (Horor Bencana), *Horror of The Demonic* (Horor Hantu).
8. Genre komedi merupakan film yang menghibur, lucu, dan kekonyolan.
9. Film musikal adalah genre yang mendeskripsikan suasana dengan musik dan tarian yang mendominasi sepanjang film.
10. Film olahraga merupakan film yang mengambil kisah dari seorang atlet, ajang kompetisi olahraga, dan dunia olahraga.

11. Genre perang adalah genre film yang mengangkat cerita masa perang dunia satu atau dua.
12. Genre roman merupakan genre film yang berasal dari kisah cinta dari dua manusia.
13. Genre superhero memiliki daya tarik film menyajikan pahlawan yang memiliki kekuatan super.
14. Genre spionase adalah film yang menyajikan jalan cerita yang tokoh utamanya adalah agen rahasia atau mata-mata.
15. Genre *thriller* adalah genre yang dapat dikombinasikan genre mana pun.
16. Menurut Himawan Pratista (2017 : 59) Found footage adalah sebuah genre unik yang bisa melintasi banyak genre.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Untuk jenisnya peneliti menggunakan penelitian teori, yaitu peneliti akan melihat kembali film tersebut kemudian diteliti berdasarkan teori dan referensi buku yang bersangkutan dengan pengambilan gambar sinematografi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana metode tersebut memiliki ciri yang berusaha mengkonstruksi realitas serta memahami maknanya (Somantri: 2005). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan membuat deskripsi yang mendalam tentang pengamatan terhadap film Pengabdian Setan (2017). Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi dengan mencari berbagai referensi berupa buku atau jurnal.

Pada penelitian ini penulis memiliki teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu :

1. Observasi data film yang diambil berasal dari *platform* legal yaitu *Netflix*, pengamatan dilakukan dengan menonton secara berulang kali film yang akan dianalisa dan memperhatikan adegan-adegan yang akan dianalisa dalam penelitian.
2. Studi Pustaka dipilih utamanya literatur yang digunakan adalah *e-book* karya Blain Brown yang berjudul *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors*.
3. Dokumentasi yang dimaksud *screen capture* selanjutnya penulis mengurutkan potongan gambar hasil dokumentasi dan memberikan keterangan.
4. Pada analisis data, penulis menggunakan teknik analisis Miles dan Hubberman (Sugiyono:2013) alur dari penelitian yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukan hal yang mudah dalam menceritakan sebuah film karena film dikemas dengan kompleks menggunakan aspek-aspek sinematografi untuk mencapai efek yang terbaik yang diinginkan. Seperti halnya film Pengabdi Setan 2017 karya Joko Anwar yang menggunakan aspek sinematografi untuk membangun suasana horor untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Dari durasi film 107 menit, penulis menetapkan beberapa scene yang akan dianalisis unsur sinematografi menurut teori sinematografi Blain Brown. Analisis ini memiliki tujuan dapat mengidentifikasi aspek sinematografi yang ada pada film Pengabdi Setan 2017.

Scene 1: Pengenalan latar tempat dari rumah Rini & Pengenalan anggota keluarga.



Time Code : 00.04.18

Sinematografi

Di dalam *scene* ini terlihat bahwa latar pengenalan tempat tinggal Rini yang jauh dari kota atau bisa disebut pedesaan. Pada *scene* ini menunjukkan siapa saja anggota keluarga dari Rini karena terlihat ada Nenek, Bondi, Ian, Tony, Bapak, dan Ibu. Scene ini menggunakan jenis pengambilan gambar *full shot* karena terlihat bahwa objek manusia dari kepala hingga kaki terlihat dengan latar tempat masih terlihat sehingga seimbang di dalam *frame* tersebut latar tempat dan objek manusia seimbang.

Suasana yang dihadirkan pada scene ini memberikan informasi bahwa sedang terjadi di waktu siang hari, pemilihan pencahayaan *back light* terlihat pada adegan nenek yang sedang menjahit dan posisinya berada di depan jendela rumah dan *key light* juga digunakan pada scene ini karena tepat disisi kiri nenek terdapat pintu yang terbuka, sehingga menimbulkan suasana sinar cahaya menunjukkan latar waktu kisaran siang sampai sore. Latar waktu pada film Pengabdian Setan adalah 1981, terlihat benda-benda tua seperti kursi, lampu rumah, motif dinding rumah, baju, dll telah merujuk pada tahun 1980an, sehingga warna pada adegan ini kecoklatan ditambah dengan saturasi warna dan kontras diturunkan menciptakan kesan *vintage* pada adegan ini.

Camera movement pada scene ini menggunakan *zoom in*, pergerakan kamera ini mempengaruhi perspektif yaitu, pengenalan keluarga dari Mawarni,

suasana ruang yang didalamnya nenek sedang menjahit baju, Ian dan Bondi yang sedang bermain ular tangga.

Scene 2: Gambar ibu yang mengerikan pada mainan Bondi.



Time Code : 00.30.24

Sinematografi

Kemunculan ibu setelah kematiannya menjadi salah satu teror. Penempatan *frame* secara tepat pada adegan ini adalah posisi objek ibu berdiri ditengah dengan latar gelap menambah kesan menakutkan. Penegasan adegan ini ditambah dengan *full shot* yang menunjukkan tubuh fisik ibu dan latar belakang hitam yang mendominasi memberikan kesan bahwa ibu telah datang atau ingin menebar teror.

Sosok ibu yang berada pada gambar dari kaca mata putar menimbulkan rasa terkejut karena busana yang dipakai ibu adalah gaun putih panjang ditambah dengan *veil* (penutup wajah) dan penataan rambut yang diurai, wajah yang pucat memberikan kesan menakutkan. Warna gaun ibu putih dan latar hitam ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada karakter dan latar hitam sering dikaitkan dengan duka, kesedihan, ketakutan, dan kematian. Pemilihan pencahayaan *topper* dapat menambah penegasan kemunculan ibu pada adegan ini karena latar tempat didalam ruangan yang gelap dan *soft lighting* untuk membuat efek dramatis pada objek ibu.

Pengambilan gambar secara *still* memberikan makna pada adegan ini yang dilihat Bondi hanya gambar yang berasal dari kaca mata putarnya dan kemunculan

ibu pada adegan ini hanya sekita dua detik sehingga tidak memiliki pergerakan kamera, namun walaupun tidak menggunakan pergerakan kamera atau *still* adegan ini telah berhasil memberikan kesan menakutkan, horor, dan teror ibu yang telah dimulai.

Scene 3: Rini dan Hendra pergi menemui Budiman Syailendra.



Time Code : 00.43.03

Sinematografi

Adegan Rini pergi bertemu dengan Budiman ke rusun sesuai dengan alamat yang ada pada surat peninggalan nenek yang belum sempat dikirim, merupakan adegan yang pengambilan gambarnya secara *establishing* untuk memberikan hubungan antara objek dan latar tempat kepada penonton yaitu Rini yang datang ke sebuah tempat baru yaitu rusun. Adegan ini juga mengambil gambar secara *wide shot* karena terlihat Rini dan Hendra yang menaiki tangga rusun dari celah antara tingkat lantai rusun. Posisi kamera yang mengambil gambar secara *high angle* dapat mempertegas latar tempat dan menambah kesan horor karena terlihat bahwa rusun tersebut sudah tua dan objek menuju lantai atas sehingga menimbulkan pertanyaan kepada penonton “apakah ada kejadian menakutkan atau tidak”.

Topper diberikan pada adegan ini untuk memberikan situasi yang menegangkan karena tokoh pertama kali datang ditempat tersebut dan memberikan kesan cahaya matahari yang masuk dari tengah rusun yang kumuh dan gelap. Warna kecoklatan mendominasi pada gambar adegan ini karena disesuaikan dengan cerita yang ingin disampaikan yaitu rusun untuk kalangan

bawah yang sederhana dan bangunan yang sudah berumur tua tersampaikan pada adegan ini.

Pergerakan kamera *still* di pakai pada adegan ini untuk memberikan informasi latar tempat dan sebelumnya sudah banyak unsur sinematografi yang di pakai pada adegan ini sehingga dengan pergerakan kamera *still* memberikan penegasan adegan yang ingin menyampaikan bahwa tokoh memasuki tempat yang baru dan memberikan kesan pengembangan cerita yaitu, mencari jawaban dari teror yang dialami sebelumnya.

Scene 4: Kemunculan sosok wanita dengan rambut terurai berantakan.



Time Code : 00.52.04

Sinematografi

Kemunculan jari panjang mengerikan pada adegan ini merupakan salah satu adegan yang mengerikan karena terlihat pada *frame*. Disajikan dengan *full shot* penampakan sosok wanita dengan rambut terurai berantakan diam di ruangan tersebut saat ia membuka pintu. Selanjutnya ketika makhluk tersebut ingin membuka pintu pengambilan gambar digunakan *extreme close-up* untuk membuat penonton ketakutan karena perlahan tangan tersebut membuka pintu dan mencoba keluar dari ruangan tersebut, selain itu adegan lain yang berusaha kabur menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close-up* menciptakan rasa ketakutan lain saat itu karena dengan jarak yang dekat, penonton mampu melihat bagaimana ekspresi takut yang dialami karakter.

Pencahayaan *low-key* pada adegan ini bertujuan untuk menciptakan efek suram dan misterius pada adegan ini. Penggunaan warna biru kegelapan pada adegan ini membuat tampilan jari makhluk tersebut terlihat menyeramkan dan membuat suasana malam mencekam.

Pergerakan kamera dengan teknik *zoom in* untuk mendekati sosok makhluk dengan jari panjang yang muncul pada ruangan tersebut karena pergerakan mendekati jari tangan yang keluar dari pintu memberikan kesan menyeramkan dan dapat menyampaikan situasi menegangkan karena kamera yang mendekati sosok makhluk yang menyeramkan.

Scene 5: Ibu sedang mengawasi Rini yang sedang wudu.



Time code : 01.02.21

Sinematografi

Adegan Rini ingin mengambil wudu untuk salat dan sementara di sisi kanan Rini sedang diawasi oleh sosok ibu yang menyeramkan menggunakan pengambilan gambar secara *full shot* untuk memperlihatkan Rini yang sedang membersihkan tangan saat wudu bersiap untuk salat. Selanjutnya menggunakan pengambilan gambar secara *medium close-up* yang bertujuan memperlihatkan kegiatan wudu saat membasuh wajah dan mulai masuk pada adegan Rini yang merasakan cemas seperti ada yang mengawasinya dari pintu kamar mandi. Dengan samar Rini melihat sebuah penampakan sosok ibu yang pengambilannya gambarnya secara *full shot* sehingga terlihat seluruh bentuk dari sosok ibu yang menyeramkan sedang mengamati Rini wudu.

Pada adegan ini *side lighting* digunakan untuk menunjukkan suasana malam hari dan latar tempat Rini sedang wudu di dalam kamar mandi dengan pencahayaan ini juga dapat membawa sebuah suasana misterius. Warna pada gambar di adegan ini lebih menggunakan warna coklat dan biru gelap, warna coklat memberikan sebuah makna sederhana dan latar waktu kejadian yaitu pada

tahun 1980an sehingga tercipta kesan *vintage* dan untuk biru gelap tentunya membrikan latar waktu kejadian yaitu di malam hari sehingga menambah suasana mencekam.

Rini yang sedang wudu diberikan penjelasan melalui pergerakan kamera secara *tilt* dari bawah ke atas yang bertujuan untuk menunjukkan cara untuk beribadah islam yang harus mengambil wudu sebelum salat. Selanjutnya penampakan sosok ibu menggunakan pergerakan kamera *still* agar penonton melihat apa yang Rini lihat dari kejauhan dan makhluk tersebut hanya melihat Rini dari jauh dan tidak melakukan pergerakan sama sekali.

Scene 6: Ibu mengganggu Rini yang sedang salat.



Time code : 01.05.38

Sinematografi

Adegan Rini sedang salat merupakan adegan yang menyeramkan karena kegiatan tersebut sering dilakukan sebagian umat beragama islam. Pengambilan gambar dengan teknik *medium close-up* meberikan penjelasan jarak antara Rini dan sosok hantu tersebut yang cukup dekat dan menambah kesan menegangkan karena dengan jarak yang dekat sosok hantu tersebut mendekati Rini didalam kain mukena.

Dengan teknik pencahayaan *low key* menciptakan suasana yang mecurigakan dan menakutkan, karena pada adegan ini sosok hantu tersebut terus muncul untuk mengganggu Rini. Pencahayaan yang diberikan membuat keadaan pada adegan tersebut tersampaikan karena ditambah dengan pengambilan gambar *medium close-up* yang menyorot wajah Rini yang ketakutan dan sedang cemas selama salat. Warna pada adegan ini kecoklatan yang memang

menunjukkan warna lampu pada tahun 1980an yang berwarna kuning dan didalam ruang menjadi kecoklatan dan pantulan cahaya malam dari jendela kamar menembus menjadikan warna biru gelap sesuai dengan latar waktu yaitu malam hari.

Pergerakan kamera yang menunjukkan Rini salat menggunakan teknik *panning* untuk memperlihatkan tempat Rini salat di dalam kamar dan memberikan sebuah petunjuk tempat kemunculan sosok hantu, karena saat di pertengahan salat Rini diganggu oleh hantu tersebut dari sisi belakang dan dari sisi depan Rini. Teknik yang digunakan juga berhasil menimbulkan suasana yang menegangkan karena penonton akan menerka dimana sosok hantu akan muncul disebabkan ada ruang kosong dibelakang Rini dalam *frame* adegan ini. Sosok hantu yang mengganggu Rini didalam kain mukena diberikan pergerakan *still* untuk mempertegas kemunculan hantu tersebut sebagai teror dan penonton bisa fokus pada kemunculan hantu tersebut.

Scene 7: Pengambilan Ian oleh mayat-mayat hidup.



Time Code : 01.35.49

Sinematografi

Pengambilan gambar pada adegan Ian diambil oleh mayat-mayat diberikan *wide shot* untuk memperlihatkan keseluruhan banyaknya mayat-mayat yang datang mengepung rumah Rini. Dengan latar tempat perhutanan pengambilan gambar secara *wide shot* tepat pada adegan ini sehingga kesan suasana mencekam terasa pada adegan ini.

Pencahayaan *low key* terlihat pada adegan ini sebagai sinar malam hari. Penggunaan teknik pencahayaan ini memberikan kesan mencekam karena banyaknya mayat-mayat datang menjemput Ian.

Pergerakan kamera *still* dipakai pada adegan ini untuk memfokuskan kemunculan mayat-mayat yang berdiri menjemput Ian, dengan pergerakan kamera tersebut menunjukkan keadaan yang mencekam dan menakutkan sehingga menyampaikan suasana menegangkan kepada penonton.

Scene 8: Kehidupan keluarga Rini setelah pengambilan Ian.



Time Code : 01.38.57

Sinematografi

Setelah selamat dari teror mayat hidup, kehidupan baru Rini dan keluarga di rusun menggunakan pengambilan gambar secara *establishing shot* digunakan untuk memberikan hubungan latar tempat baru, yaitu rumah susun dan objeknya, yaitu Rini dan keluarga, selanjutnya pengambilan *full shot* saat didalam rumah susun Rini bersama keluarga yang sedang makan siang, teknik pengambilan gambar ini digunakan untuk dapat mengenalkan suasana baru Rini dan keluarganya. Suasana baru ini juga sebagai sebuah transisi babak hidup dari keluarga Rini setelah teror yang mengerikan sebelumnya.

Pencahayaan yang digunakan pada adegan ini menggunakan *soft light* untuk mengurangi bayangan yang berlebih dan menggambarkan latar waktu pada adegan tersebut, yaitu di siang hari karena cahaya yang masuk pada jendela rumah susun dan tidak berlebih karena menggunakan teknik pencahayaan *soft light*. Perubahan warna pada adegan ini tidak begitu berlebihan karena transisi waktu pada adegan ini hanya setahun yang artinya masih di tahun 1980an. Warna

kecoklatan dominan pada adegan ini yang masih menandakan suasana yang sederhana ditambah dengan pakaian yang dipakai tokoh dalam adegan tersebut yang masih berpakaian sesuai dengan fashion di tahun 1980an dan perabotan utama yang terlihat ada rantang makanan yang diberikan tetangga rumah susun Rini.

Pergerakan kamera *still* digunakan pada adegan ini karena berfokus pada kehidupan baru yang di jalani oleh keluarga Rini, penonton dapat tersampaikan pesan itu karena fokusnya adegan pada kegiatan makan siang keluarga Rini di tempat tinggal baru dan sebuah adegan akhir yang merupakan adegan yang memberikan teka-teki dengan hadirnya tokoh baru yang memberikan tanda bahwa akan ada sekuel selanjutnya.

KESIMPULAN

Penggunaan frame secara *wide shot, full shot, medium close-up, extreme close-up, establishing shot* menjadi jarak pengambilan gambar yang sering dipakai dalam pengambilan gambar pada film Pengabdi Setan 2017, selanjutnya *light&color* biru dan kecoklatan dipilih untuk sepanjang film Pengabdi Setan 2017, dan untuk pergerakan kamera yang dipakai dalam pengambilan gambar adalah *zoom in, panning, tilt, dan still*. Teknik-teknik yang digunakan untuk mencapai sinematografi yang baik pada Pengabdi Setan 2017 merupakan hal yang tepat karena suasana menyeramkan dan mencekam dapat tercipta dan tersampaikan dengan baik pada penonton. Dengan teknik sinematografi yang diterapkan pada film, Pengabdi Setan 2017 berhasil membuktikan bahwa film Indonesia telah bangkit dan keluar dari kesan film horor di zaman 1980an yang masih membawa unsur dewasa menjadi unsur utama dalam alur ceritanya. Teknik-teknik yang dipakai juga sangat sering dijumpai pada film horor luar seperti The Conjuring yang

menjadi film horor mendunia karena alur cerita dan sinematografi yang tidak perlu diragukan lagi.

Film Pengabdi Setan 2017 menjadi film yang unik dan berbeda dengan film horor Indonesia yang lainnya. Teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar yang dapat bersaing dengan film Hollywood karena memperhatikan setiap sudut dan unsur dalam setiap pengambilan gambar. Pengambilan gambar secara dekat banyak digunakan dalam adegan-adegan yang menegangkan untuk menyampaikan suasana cerita kepada penonton dan pengambilan gambar ini menciptakan kedekatan emosi yang dirasakan karakter. Pencahayaan dan warna merupakan dua unsur yang saling berkaitan, pencahayaan yang tepat pada setiap pengambilan gambar pada film ini menciptakan setiap suasana yang berbeda dan sesuai dengan situasi yang terjadi dalam cerita di film, seperti kemunculan sosok ibu yang menggunakan cahaya dari atas dengan latar yang hitam memberikan kesan menakutkan yang dapat dirasakan. Selanjutnya untuk warna pada film cenderung menggunakan warna kecoklatan dan biru karena memberikan latar waktu kejadian yaitu tahun 1980an dan kehidupan dari keluarga Rini yang sederhana. Beralih dari pencahayaan dan warna pada film, di dalam film Pengabdi Setan 2017, penggunaan pergerakan kamera yang didominasi dengan *zoom in* memberikan kesan kejut pada adegan kemunculan sosok yang mengerikan dan membuat kesan mencekam kepada karakter disaat ingin menyelamatkan diri dari ancaman teror.

DAFTAR PUSTAKA

Buku.

Brown, Blain. (2012). *Cinematography Teory And Practice: Image Making For Cinematographers And Directors*. China: Elsevier inc.

Block, B. (2008). *The Visual Story: Creating The Visual Structure of Film, TV and Digital Media*. 2nd ed. Oxford: Elsevier.

Bordwell, David dan Thompson, Kristin. 2008. *Film Art: An Introduction (Eight Edition)*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.

Creswell, J.W., 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Derry, C. (1977). *Dark Dreams: A Psychological History of The Modern Horror Film*. Ohio: AS Barnes Noble.

Djlantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI, 2008

Eboch, M. M. (2015). *A History of Film*. Abdo Publishing.

Effendy, H., 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta : PT Gramedia

Frost, J. B. (2009). *Cinematography for Directors: A Guide for Creative Collaboration*. Studio City, California: Michael Wiese Production.

Kennel, G. (2007). *Color and Mastering for Digital Cinema*. Focal Press.

Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography*. Silman: James Press.

Pratista, H. (2017). *Memahami Film (Edisi 2) (2nd ed.)*. Montase Press.

Somantri, G. R. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. Makara Seri Sosial Humaniora, Volume 9, 57-65.

Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta).

Nazir, M., 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Jurnal.

Dinanti, n. F., susetyo, & utomo, p. (2018). Analisis kesalahan penggunaan bahasa indonesia pada jurnal ilmiah pendidikan mipa fkip universitas bengkulu.

Darma, S. (2020). MISE EN SCENE PADA IKLAN REJOICE INDONESIA DENGAN ANALISIS SEMIOTIKA. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 4(2), 159-173.

Sari, Sigit Kusumanugraha, & Ranti Rachmawati. (2022). REPRESENTASI KARYA “NISKALA, ANTARA, DAN KARMAWIBANGGA” DALAM SCENE FILM “NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI.” *EProceedings of Art & Design*, 9(2). <https://doi.org/10.25124/eoe.v9i2.17693>

Sadono, S., & Endriawan, D. (2021). JEJAK AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN KALIMANTAN DI TAMAN PURBAKALA CANDI AGUNG DI AMUNTAI, KALIMANTAN SELATAN [TRACES OF ACCULTURATION BETWEEN JAVA AND KALIMANTAN AT THE CANDI AGUNG ARCHAEOLOGICAL PARK IN AMUNTAI, SOUTH KALIMANTAN]. *Naditira Widya*, 15(2), 87–98. <https://doi.org/10.24832/nw.v15i2.462>

Sya'dian, T. (2019). Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(1), 51-63.

Miyarso, E. *Peran Penting Sinematografi Dalam Pendidikan Era Teknologi Informasi & Komunikasi*.

Lubis, M & Wahyuni, S. *Penerapan Sinematografi Pada Film Pilar*. Jurnal FSd, Vol. 1 No. 1.

Skripsi dan Thesis

Adiputra. (2021). *Analisis Penerapan Teknik Sinematografi Dalam Membangun Kesan Trauma Pada Film “Kucumbu Tubuh Indahku”*. Skripsi. Bandung: Telkom University.

AttalariqSyah. (2021). *Analisis Aspek Sinematografi Pada Videogame The Last Of Us Part II*. Skripsi. Bandung: Telkom University.

Noerfajrian, G. (2019). Tinjauan Visual Aspek Sinematografi Film Pengabdian Setan 2017 Melalui Konten Analisa - Elibrary Unikom. *Unikom.ac.id*. https://doi.org/http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2089/1/UNIKOM_Gustiansyah%20Noerfajrian_1.Cover.pdf

Azizah. (2019). *Analisis Isi Sinematografi Pada Film “AMELIS” Dalam Aplikasi Juree Awards 2018*. Skripsi. Riau: UIN Suska Riau.

REZA, S. M. (2022). ANALISIS TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR SINEMATOGRAFI
DALAM FILM "HER." *Umsu.ac.id*.

<https://doi.org/http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/18000>

Sari. (2022). *Analisis Sinematografi Pada Liputan Update Gunung Merapi di Media
Tribun Jogja Tahun 2010-2021*. Skripsi. Bandung: Telkom University.

Rusdiati, SR. 2009. Film Horor Indonesia: Dinamika Genre. Diakses pada 9 Januari
2023. Diakses:

[https://staff.ui.ac.id/system/files/users/suriella/publication/filmhororind
one_sia.pdf](https://staff.ui.ac.id/system/files/users/suriella/publication/filmhororind
one_sia.pdf)

Website.

Dari, K. (2017, July 22). *film Indonesia tahun 2017 karya Joko Anwar*.
Wikipedia.org; Wikimedia Foundation, Inc.
https://id.wikipedia.org/wiki/Pengabdi_Setan_%28film_2017%29

KEE INDONESIA. (2020). *KEE INDONESIA*. KEE INDONESIA.
[https://www.keeindonesia.com/blogs/keelesson/jenis-shot-dalam-
pengambilan-gambar-part-2](https://www.keeindonesia.com/blogs/keelesson/jenis-shot-dalam-
pengambilan-gambar-part-2)

Maulana Adieb. (2020, November 4). *Mengekspresikan Warna dari Desain kepada
Pelanggan melalui Teori Warna*. Glints Blog.
<https://glints.com/id/lowongan/teori-warna/#.Y1lNwexBy3l>

Daftar nominasi "Festival Film Indonesia 2017." (2017, October 6). RAPPLER.
[https://www.rappler.com/world/bahasa-indonesia/184439-daftar-
nominasi-festival-film-indonesia-2017/](https://www.rappler.com/world/bahasa-indonesia/184439-daftar-
nominasi-festival-film-indonesia-2017/)

Bestari Kumala Dewi. (2017, November 7). *Gusur Warkop DKI Reborn Part 2,
Pengabdi Setan Jadi Film Terlaris 2017*. KOMPAS.com; Kompas.com.
[https://entertainment.kompas.com/read/2017/11/07/142224510/gusur-
warkop-dki-reborn-part-2-pengabdi-setan-jadi-film-terlaris-2017](https://entertainment.kompas.com/read/2017/11/07/142224510/gusur-
warkop-dki-reborn-part-2-pengabdi-setan-jadi-film-terlaris-2017)

Pengabdi Setan - Arsip FFI. (2020, Desember 19). Arsip FFI.
<https://arsip.festivalfilm.id/title/pengabdi-setan/>

- Nanien Yuniar. (2018, October 29). *"Pengabdi Setan" raih penghargaan Film Horror Terbaik di Toronto.* Antara News; ANTARA.
<https://www.antaranews.com/berita/762773/pengabdi-setan-raih-penghargaan-film-horor-terbaik-di-toronto>
- Filmmaking 101: Camera Shot Types.* (2016). B&H EXplora.
<https://www.bhphotovideo.com/explora/video/tips-and-solutions/filmmaking-101-camera-shot-types>
- Gunawan, H. (2017, October 10). *Cerita Menyeramkan di Sekitar Lokasi Syuting "Pengabdi Setan."* Tribunnews.com; Tribunnews.
<https://www.tribunnews.com/seleb/2017/10/11/cerita-menyeramkan-di-sekitar-lokasi-syuting-pengabdi-setan>
- Nurjanah, R. (2017, October 27). *Wawancara Khusus Joko Anwar: Mari Rayakan "Pengabdi Setan."* Kumparan; kumparan.
<https://kumparan.com/kumparanhits/wawancara-khusus-joko-anwar-mari-rayakan-pengabdi-setan/full>
- <https://www.facebook.com/PROFIL-FACEBOOK>. (2017). *REVIEW / SINOPSIS FILM - SEBELUM IBLIS MENJEMPUT.* REVIEWINSEKUY.
<https://review.insekuy.com/2018/08/review-sinopsis-film-sebelum-iblis.html>
- LaJeunesse, N. (2021, December 16). *What is an establishing shot in film?* Videomaker.
<https://www.videomaker.com/how-to/shooting/composition/what-is-an-establishing-shot-in-film/>
- Joko Anwar on Instagram: "Pengabdi Setan menang penghargaan Best Horror Film di Toronto, Kanada."* (2020). Instagram.
https://www.instagram.com/p/Bpf_XaAMRQ/?utm_source=ig_embed&ig_rid=351ffab8-4164-4efb-b6c6-a848b3203c07